

**PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTRI SUKU BANGSA  
BURU SELATAN DALAM MENGIKUTI BUDAYA SUNAT  
ANAVINA DI KABUPATEN BURU SELATAN  
DESA MAGESWAEN**

**OLEH**

**LIZANTY JELITA SOULISSA**

**802011092**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

**Program Studi Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2016**



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LIZANTY D. SULISSA  
NIM : 802011092 Email : monalissa.sulissa@yahoo.com  
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : SI Psikologi  
Judul tugas akhir : PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTRI SUKU BANGSA BURU SELATAN DALAM MENGIKUTI BUDAYA SUNAT AMANINA DI KABUPATEN BURU SELATAN DESA MAGESWAEN

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 26 - 01 - 2016

Mengetahui,

(Dp. Aloysius L.S. Saesih, MA)

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LIZANTY J. SOULISSA  
NIM : 802011092 Email : maralissasoulissa@yahoo.com  
Fakultas : Psikologi Program Studi : SA Psikologi  
Judul tugas akhir : PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTRI SUKU BAROSA BURU  
SELATAN DALAM MENGIKUTI BUDAYA SUMAT ANAUINA  
DI KABUPATEN BURU SELATAN DESA MAGESWAEN  
Pembimbing : 1. DR. Aloysius L. S. SOESILO, M.A.  
2. \_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 26-01-2016



Tam

Lizanty J. Soulissa



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lizanty Jelita Soulissa

Nim : 802011092

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jenis Karya : Tugas Akhir

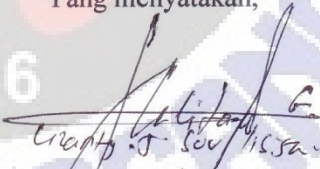
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hal bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTRI SUKU BANGSA BURU  
SELATAN DALAM MENGIKUTI BUDAYA SUNAT ANAVINA DI  
KABUPATEN BURU SELATAN DESA MAGESWAEN**

Dengan hak bebas *royalty non-exclusive* ini, UKSW berhak menyimpan mengalih media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencita.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga  
Pada Tanggal : 13 Januari 2016  
Yang menyatakan,

  
Lizanty Jelita Soulissa

Mengetahui,  
Pembimbing



Drs. Aloysius L.S. Soesilo, MA.

### PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lizanty Jelita Soulissa

Nim : 802011092

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul :

**PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTRI SUKU BANGSA BURU  
SELATAN DALAM MENGIKUTI BUDAYA SUNAT ANAVINA DI  
KABUPATEN BURU SELATAN DESA MAGESWAEN**

Yang dibimbing oleh :

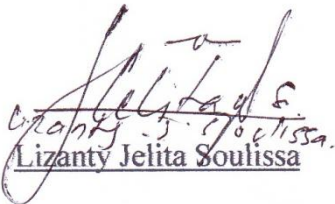
1. Drs. Aloysius L.S. Soesilo, MA.

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Didalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang seolah-olah sebagai karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 13 Januari 2016

Yang memberi pernyataan

  
Lizanty Jelita Soulissa

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTRI SUKU BANGSA BURU  
SELATAN DALAM MENGIKUTI BUDAYA SUNAT ANAVINA DI  
KABUPATEN BURU SELATAN DESA MAGESWAEN**

Oleh

Lizanty Jelita Soulissa

802011092

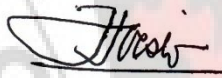
**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal 13 Januari 2016

Oleh:

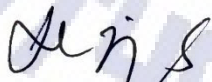
**Pembimbing**



Drs. Aloysius L.S. Soesilo, MA.

Diketahui oleh,

**Kaprodi**

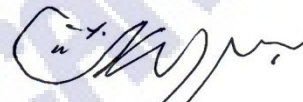


Dr. Chr. Hari Soetjiyingsih, MS.



Disahkan oleh,

**Dekan**



Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA.

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2016**

**PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTRI SUKU BANGSA  
BURU SELATAN DALAM MENGIKUTI BUDAYA SUNAT  
ANAVINA DI KABUPATEN BURU SELATAN  
DESA MAGESWAEN**

**Lizanty Jelita Soulissa**

**Aloysius L.S. Soesilo**

**Program Studi Psikologi**



**1956**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA**

**2016**

## Abstrak

Sunat pada perempuan dipulau Buru Selatan pada umumnya merupakan sebuah bentuk pengiyaan bahwa seorang anak perempuan sudah dapat dikatakan remaja dan menggunakan metode klasik atau lebih dikenal dengan sebutan metode tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka penulis ingin melihat dan mengetahui bagaimana pengalaman psikologis dari remaja putri suku bangsa Buru selatan dalam mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Dalam objek penelitiannya penulis memilih dua orang subjek yang berasal dari dua golongan kasta yang berbeda-beda, yaitu kasta raja dan kasta rakyat. Kedua kasta ini memiliki metode pengobatan yang berbeda-beda dan telah menjadi tradisi sejak zaman dahulu.

**Kata Kunci:** Pengalaman Psikologis, Sunat *Anavina* atau *Tohowae*, Remaja, Budaya.



## Abstract

*Female circumcision in South Buru Island generally is a phase which signifies that girl can be said as adolescents. Generally, this tradition used classical methods or commonly known as the traditional method. In this study, the researcher used qualitative method to analyze the data. Based on the objectives of this study, the researcher wanted to see and know how the psychological experience of adolescent girls of South Buru Island in following the circumcision tradition of Anavina or Tohowae. For the object of this study, the researcher chose two subjects from two groups of different castes which is, the caste of kings and caste of grassroots. Both of these casts have a different treatment method and have been a tradition since the old time.*

**Key Words:** *Psychological experience, Anavina or Tohowae circumcision, Adolescents, Tradition.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakmat, 2002). Sunat *Anavina* atau *Tohowae* di pulau Buru wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat di pulau ini tanpa membedakan status seks, golongan, ras maupun kasta. Herskovits (dalam Widiarto, 2005) memandang bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang super organik, karena kebudayaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi masyarakat ke generasi masyarakat berikutnya. Dan hal ini tetap hidup meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti akibat dari pada proses kematian dan kelahiran.

Dalam tradisi budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae* masyarakat mengenal adanya tingkatan sosial atau status sosial yang secara langsung mempengaruhi pengalaman psikologisnya. Tingkatan sosial yang dimaksud adalah status kasta. Didalam kehidupan masyarakat Buru Selatan dikenal tiga sebutan kasta, masing-masing dari sapan kasta tersebut adalah kasta raja, kasta tabib, dan kasta biasa nan kecil (rakyat biasa). Setiap kasta memiliki aturannya sunatnya masing-masing. Realita mengenai fenomena budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae* di pulau Buru ini telah berlangsung sejak zaman dahulu. Sunat pada perempuan di pulau Buru sendiri pada umumnya merupakan sebuah bentuk pengiyaan bahwa seorang anak perempuan sudah dapat dikatakan remaja, dan sunat di pulau Buru menggunakan metode klasik atau lebih dikenal dengan sebutan metode

tradisional. Sunat biasanya akan dilakukan ketika para remaja perempuan di pulau ini sudah mulai menginjak usia sekitar 12 -16 tahun. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari, 2004. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Remaja pada hakikatnya berasal dari kata latin *Adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi sosok yang dewasa. Istilah *Adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1973). Pada masa ini sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Seseorang dapat dikatakan telah remaja bukan hanya dengan adanya tanda-tanda seksualnya namun juga “perkembangan psikologis dan identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa”. Puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan kondisi “Entropy” ke kondisi “Negen-tropy” (Sarlito, 1991), *Entropy* adalah keadaan manusia dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi.

Pengalaman psikologis dalam mengikuti budaya sunat dapat dikaji dari proses Pengambilan keputusan, dampak yang dialami serta coping. Pengalaman yang dialami oleh setiap individu dalam masyarakat dapat dikatakan dan dipahami sebagai penjabaran dari pengalaman psikologis dan didalamnya dibutuhkan sebuah kontrol diri yang baik. Sedangkan psikologi sendiri membahas tentang tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya (Dakir, 1993). Hal yang sama senada dengan pernyataan Holonel dan Santrock (1999), yang menyatakan bahwa ‘Psikologi

merupakan segala bentuk tingkah laku dan proses mental yang dialami individu dalam suatu kondisi tertentu''. Dengan demikian pengalaman psikologis dapat dipahami sebagai segala bentuk pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu dalam suatu kondisi khususnya dalam mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Pada perilaku budaya, terdapat dua bagian penting yang harus diingat, yaitu perilaku verbal dan perilaku nonverbal. Kedua bagian ini saling berhubungan dan juga saling mempengaruhi (Mulyana dan Rakmat, 2005). Perilaku ini cenderung dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kelangsungan budayanya oleh sebab itu maka kontrol diri sangat perlu dilakukan demi kelangsungan budaya tersebut. Kontrol diri pada umumnya merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Roosianti, 1994). Averill dalam (Herlina Siwi, 2000) mengatakan etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan). Pernyataan ini senada dengan kehidupan masyarakat di pulau Buru yang masih sangat menjaga kelestarian budayanya sebagai sebuah bentuk keyakinan kepada nilai-nilai leluhur yang telah ada sejak zaman dahulu.

Budaya sunat perempuan sudah pasti akan memunculkan dampak psikologis pada setiap perempuan yang melakukannya, demikian juga dengan remaja putri dari suku bangsa Buru Selatan di desa Mageswaen. Dampak psikologis dapat memicu individu untuk melakukan coping atau usaha untuk mengurangi stres dan tekanan perasaan (Skin dalam poniyati, 2005). Coping yang efektif untuk dilaksanakan adalah



coping yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya (Iazarus dan Folkman, 1985). Proses pengambilan keputusan merupakan sebuah proses yang harus dilakukan untuk dapat menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang menuntutnya untuk bertindak. Proses pengambilan keputusan tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk sampai pada proses pengambilan keputusan seseorang harus mendapatkan berbagai macam informasi yang terkait dengan isu yang sedang dialaminya. Berdasarkan pada informasi yang ada maka akan muncul sebuah proses penilaian dan pertimbangan yang akan menuntun seseorang untuk memunculkan situasi yang mampu membuat dirinya merasa nyaman atau cukup nyaman maka disini terjadi proses penyesuaian diri. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada didalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian maka, setiap keputusan yang akan diambil adalah keputusan-keputusan yang berdasarkan pada nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di tengah masyarakat (Ranyard dalam Moerika, 2008). Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mendalam mengenai pengalaman psikologis remaja putri suku bangsa Buru Selatan dalam mengikuti budaya sunat *Anavina*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman psikologis remaja putri suku bangsa Buru Selatan sebelum, pada saat, dan sesudah mengikuti budaya sunat *Anavina* di kabupaten Buru Selatan desa Mageswaen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dalam hal menambah kepustakaan ilmiah demi perkembangan teori-teori psikologi khususnya dalam psikologi lintas budaya dan psikologi sosial. Bagi pembaca secara umum hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca terkait dengan berbagai aspek

psikologi yang dapat dimunculkan seseorang dalam menghadapi berbagai macam tuntutan kebudayaan yang masih menjadi bagian dari kehidupan suku-suku tertentu di Indonesia serta bagaimana cara mereka menghadapi semua dampak psikologis yang muncul pada saat itu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan pemilihan metode kualitatif adalah karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai pengalaman psikologis remaja putri suku bangsa Buru Selatan desa Mageswaen sebelum, pada saat dan sesudah mengikuti budaya sunat *Anavina*. Berdasarkan pada hal itulah maka metode penelitian yang dianggap tepat untuk menggambarkan pengalaman psikologis remaja putri suku Buru ialah metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi.

### **Partisipan Penelitian**

Kedua partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja putri suku bangsa Buru Selatan yang mengikuti budaya sunat *Anavina*. Kedua partisipan tersebut juga berasal dari golongan atau kasta yang berbeda-beda. P1 memiliki kedudukan atau level lebih tinggi dibandingkan dengan P2. P1 merupakan keturunan atau kasta raja sedangkan P2 berasal dari kasta biasa nan kecil (rakyat biasa).

### **Teknik Analisa Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2010) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data,

kesimpulan. Selain dari pada itu dalam penelitian ini, peneliti sempat juga melakukan proses member chek.

## HASIL PENELITIAN

Pada umumnya prosesi sunat *Anavina* yang dilakukan oleh P1 dan P2 memiliki beberapa perbedaan diantaranya perbedaan cara pemotongan dan juga cara penanganannya. Dalam proses sunat *Anavina* atau *Tohowae* P1 tidak diberikan obat dalam bentuk apapun, sebaliknya P2 yang berkedudukan sebagai rakyat biasa diberikan obat dalam bentuk biji-bijian. Selain hal itu menurut P1 pada zaman dulu pemotongan dilakukan dengan menggunakan sistim pengukuran besar kecilnya daging yang dipotong, hal tersebut dilakukan sesuai dengan tingkatan kasta yang ada, hal ini diungkapkan P1 berdasarkan pada cerita dari para tetuanya. Selanjutnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman psikologis maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai penghayatan kedua partisipan mengenai sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Pada bagian ini peneliti menggunakan istilah remaja putri untuk merujuk kepada generasi muda suku bangsa Buru Selatan yang tetap mengikuti sunat *Anavina* sebagai bentuk dari pengamalan tradisi atau pelestarian budaya masyarakat setempat.

### **Sunat *Anavina* (*Tohowae*) Bagi Remaja Putri Buru Selatan Desa Mageswaen**

Pada umumnya kedua partisipan menghayati sunat *Anavina* atau *Tohowae* sebagai sebuah tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Bagi kedua partisipan budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae* sendiri merupakan sebuah proses pemotongan *Pokot* para remaja perempuan di kabupaten Buru Selatan, dengan menggunakan peralatan tradisional dan sudah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman dahulu kala oleh para leluhur suku bangsa

Buru. Budaya sunat *Anavina* pada umumnya merupakan sebuah bentuk pengiyaan atau pengakuan sambut dalam suku bangsa Buru. Setiap remaja yang disunat pada umumnya harus memiliki peralatan sunatnya masing-masing, prosesi pemotongan atau sunat inipun biasanya dilakukan di sungai yang masih jernih dan bersih. Pemakaian pengobatan yang dilakukan untuk menunjang proses kesembuhan atau pengeringanpun masih bersifat tradisonal.

P1 dan P2 mengakui bahwa relasi sosial kedua partisipan dengan masyarakat setempat mengalami perubahan yang sangat drastis. Setelah disunat P1 dan P2 dapat menikmati hubungan sosial yang sangat harmonis, kedua partisipan mengatakan bahwa sebelum mereka mengikuti sunat *Anavina* atau *Tohowae* relasi sosial mereka dengan lingkungannya tidaklah seharmonis ini. P2 mengaku bahwa ketika ia sering dilecehkan oleh teman-teman dan juga oleh beberapa petua karena dirinya belum mengikuti sunat, namun hal tersebut tidak lagi didengarnya ketika P2 mengikuti sunat *Anavina* atau *Tohowae*. P2 juga mengaku bahwa dirinya sangat merasa nyaman dengan kehidupannya saat ini, bagi P2 kenyamanan yang ia rasakan sekarang ini merupakan berkat dari sunat *Anavina* atau *Tohowae*.

Pengenalan tentang budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae* sudah dilakukan sejak zaman dahulu. P1 dan P2 sendiri sudah dikenalkan dengan sunat saat mereka masih duduk dibangku sekolah dasar (SD). Masing-masing dari mereka banyak mendengar tentang sunat *Anavina* dari ibu dan neneknya masing-masing. Pengenalan dan pemahaman awal tentang sunat *Anavina* atau *Tohowae* ini membuat kedua partisipan memiliki perasaan gelisah dan takut untuk mengikuti budaya sunat tersebut. Walaupun mereka memiliki perasaan takut dan gelisah, mereka tetap diharuskan untuk mengikuti sunat *Anavina*. Seiring berjalannya waktu P1 merasa sangat tertarik untuk mengikuti



dan mempelajari tentang budaya sunat *Anavina* atau dalam bahasa adat dikenal dengan sebutan *Tohowae*. Sunat *Anavina* dipercaya oleh kedua partisipan sebagai sebuah sarana yang dapat membantu mereka memiliki postur tubuh yang ideal atau bagus. Kedua partisipan mengaku bahwa sunat *Anavina* dapat membuat remaja putri suku bangsa Buru memiliki wajah yang tidak kering dan kusam. Mereka juga mengatakan bahwa ketika mereka selesai mengikuti sunat mereka menjadi tidak gampang terserang penyakit, kondisi tubuhnya akan terlihat kuat. Bagi keduanya sunat *Anavina* benar-benar memiliki khasiat yang baik bagi proses pertumbuhannya, dan bagi kedua partisipan sunat *Anavina* telah membantu mengubah hidup mereka menjadi lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

Menurut P1 *Tohowae Anavina* itu sebuah tradisi yang sudah turun-temurun di lakukan. P1 juga mengatakan bahwa salah satu alasan masyarakat Buru Selatan mengikuti sunat atau *Tohowae* adalah untuk memperjelas statusnya di mata masyarakat Buru Selatan sendiri. Jadi kalau anak perempuan mau dikatakan sudah dewasa dia harus di sunat. Dan memang jika ada anak perempuan yang sudah menginjak usia remaja harus di sunat. Selain itu P2 meyakini bahwa sunat *Anavina* juga dilakukan supaya jika para remaja putri Buru besar nanti mereka akan terlihat cantik dan menarik dengan mengikuti sunat *Anavina* dirinya dapat dikatakan telah menjadi seorang remaja. Kedua partisipan beranggapan bahwa sunat *Anavina* merupakan sebuah budaya yang benar-benar bermanfaat.

#### **Proses Pengambilan Keputusan untuk mengikuti budaya sunat *Anavina* (*Tohowae*)**

Pada umumnya kedua partisipan memandang budaya sunat *Anavina* sebagai sebuah keharusan bagi setiap anak cucu dari suku bangsa Buru, sehingga setiap remaja putri sudah seharusnya mengikuti tradisi tersebut. Namun tidak sedikit dari para remaja

putri suku bangsa Buru yang tidak mengikuti budaya tersebut sesuai dengan jenjang usia yang seharusnya. Mereka berasumsi bahwa semuanya ini dikarenakan berbagai macam faktor dan oleh sebab itulah menurut partisipan semuanya ini membutuhkan pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan untuk mengikuti sunat *Anavina*. P1 dan P2 juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang membuat mereka harus benar-benar mengambil langkah tegas untuk disunat adalah faktor penolakan, pengasingan dan faktor pelecehan yang biasanya dialami oleh kedua partisipan ditengah-tengah lingkungan sosialnya.

P1 dan P2 sempat mengalami kesulitan ketika hendak mengambil keputusan untuk mengikuti sunat *Anavina* atau *Tohowae*, ada banyak hal yang mereka pertimbangkan diantaranya mengenai rasa sakit yang nantinya akan mereka rasakan ketika di sunat atau *Tohowae*. Penggunaan peralatan yang masih sangat amat tradisionalpun menjadi salah satu faktor yang membuat P1 dan P2 berfikir dua kali lagi untuk mengikuti sunat *Anavina* pada usia mereka yang sudah seharusnya disunat. Namun dilain sisi kedua partisipan juga memiliki keinginan untuk segera mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae* agar mereka tidak lagi di lecehkan di tengah-tengah lingkungan sosialnya. Pemikiran P1 dan P2 mengenai relasi sosialnya dengan masyarakat setempat memiliki pengaruh yang sangat besar, dalam proses pengambilan keputusan kedua partisipan untuk mengikuti proses sunat atau *Tohowae*.

Sebenarnya keputusan P1 untuk mengikuti sunat saat itu juga adalah keputusannya sendiri. Dia mengungkapkan bahwa keputusan itu murni datang dari hatinya sendiri, namun dilain sisi dia juga tidak mengelak bahwa salah satu alasannya mengikuti sunat atau *Tohowae* ialah karena sang nenek. Menurut P1 neneknya juga memiliki peranan yang sangat amat besar dalam proses pengambilan keputusannya

untuk disunat. Dan yang menarik keputusan untuk mengikuti sunat *Anavina* muncul pada saat dia melihat teman-teman sebayanya disunat, dengan serentak diapun langsung masuk kedalam sungai. Sehingga partisipanpun disunat pada saat itu juga, selain itu dia juga mengungkapkan bahwa untuk mengambil keputusan mengikuti budaya sunat *Anavina* dibutuhkan keberanian dan persiapan mental yang baik. Di sisi lain ternyata kedua partisipan memiliki sudut pandang yang sama sehingga sudut pandang tersebut juga sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan kedua partisipan untuk disunat. P2 sendiri menyatakan bahwa mengambil keputusan untuk mengikuti sunat merupakan sebuah keharusan, baginya sunat *Anavina* merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan. Ia mengungkapkan bahwa untuk mengikuti sunat *Anavina* merupakan sebuah keputusan yang susah untuk di ambil tetapi harus di ambil. Penolakan, pengasingan, cacian dan makian juga merupakan faktor pendukung dalam proses pengambilan keputusan P1 untuk mengikuti *Tohowae*.

### **Dampak Psikologis Dan Coping**

Sunat *Anavina* atau *Tohowae* membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan P1 dan P2. Kedua partisipan sangat merasa ketakutan dan sangat cemas dalam menghadapi proses sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Pengucilan dan pelecehan verbal dan non verbal yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya membuat kedua partisipan merasa bahwa dirinya belum utuh menjadi seorang gadis. Keduanya merasa malu karena kedua partisipan belum mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Dulu sebelum disunat, setiap kali kedua partisipan berjalan mereka merasakan bahwa setiap orang yang mereka temui di jalan tidak menyukainya. P1 dikatakan sebagai seorang gadis yang tidak utuh, gadis jelek, dan gadis yang tidak memiliki postur tubuh yang bagus. Hal ini membuat P1 menjadi sangat malu jika berada didalam lingkungan

sosialnya dan untuk mengakhiri atau menghilangkan semua ungkapan yang menyakitkan dan membuatnya merasa malu P1 akhirnya memberanikan diri untuk mengikuti sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Kebahagiaanpun akhirnya dirasakan oleh partisipan saat dirinya mengikuti sunat *Anavina*.

Perasaan P1 sewaktu menjelang sunat adalah rasa takut, apalagi ketika ia teringat bahwa dirinya akan menggunakan peralatan yang masih sangat tradisional hal ini membuat perasaannya semakin takut. Saat itu jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya, saking takutnya ia sampai mengigit kuku. P1 mengaku bahwa untuk menghilangkan semua rasa takutnya ia hanya berdoa dan memberanikan diri saja sambil berkata bahwa dia bisa. Jadi P1 seperti memotivasi diri sendiri supaya jangan takut. Pada saat prosesi pemotongan daging dilakukan partisipan berupaya menahan rasa sakitnya dan air matanya juga ikut keluar walaupun hanya sedikit. Sehingga perasaan yang dirasakan ketika prosesi pemotongan berlangsung hanyalah perasaan syukur dan bahagia karena sedang di sunat. Walaupun pada saat itu, ketika pisau, silet dan *Ulut* mengambil sebagian besar dagingnya P1 sempat mengeluarkan air mata, akan tetapi hal tersebut tidak membuat partisipan menjadi trauma P1 malah tersenyum bahagia.

Menjelang proses sunat *Anavina* atau *Tohowae* P2 merasa sangat takut, bahkan hal ini membuatnya tidak dapat tertidur dengan nyenyak dan beberapa kali semua rasa takut itu terbawa dalam mimpi. Selain itu dia juga merasa malu ketika dikucilkan oleh teman-teman sebaya dan juga beberapa petua dilingkungan tempat tinggalnya. Ia mengatasi semua perasaannya itu dengan cara berdoa dan meminta ceramah dari petua yang tak lain adalah kakek dari partisipan sendiri, sampai akhirnya dia mengambil keputusan untuk segera mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Selama proses pemotongan terjadi jantungnya tidak berhenti berdetak, air matanya terjatuh namun dia



tidak mengeluarkan sepetah katapun, ia hanya bisa menahan nafasnya dan kemudian bernafas secara perlahan-lahan hingga nafasnya kembali seperti biasa.

Walaupun berasal dari jenjang kasta yang berbeda P1 dan P2 tetap memiliki beberapa persamaan, salah satunya yaitu persamaan rasa yang sempat di alami oleh masing-masing partisipan dalam mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Meskipun cara penanggulangan dari semua tekanan yang muncul dalam diri kedua partisipan terlihat cukup berbeda, namun intinya kedua partisipan merupakan para remaja putri suku bangsa Buru Selatan yang mana dalam hal telah berjuang untuk menanggalkan semua bentuk tekanan yang sebenarnya dapat memposisikan kedua partisipan dalam zona tidak nyaman. Bentuk-bentuk tekanan yang dimaksudkan antara lain rasa takut, rasa gelisah, rasa malu, dan rasa cemas dalam menghadapi semua realitas yang terjadi didalam proses sunat *Anavina* atau *Tohowae*. P1 dan P2 juga mengakui bahwa keikutsertaan kedua partisipan didalam proses sunat merupakan sebuah bentuk kecintaan dan kepatuhannya terhadap nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur kedua partisipan.

### PEMBAHASAN

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat apa yang dipikirkan individu, apa yang dirasakan individu, dan konflik yang dialami individu dalam mengikuti budaya sunat *Anavina*. Proses wawancara untuk mendapatkan data di dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan logat Maluku dan beberapa kali sempat menggunakan bahasa suku Buru Selatan. Untuk implementasinya bahasa suku kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu partisipan yang digunakan tidak mencakup ketiga sebutan kasta yang ada dipulau Buru, hal tersebut disebabkan oleh faktor budaya masyarakat setempat. Dimana dalam

hal ini kasta tabib tidak diperbolehkan untuk membagikan pengalamannya, Sehingga data mengenai pengalaman psikologis hanya diperoleh dari sudut pandang kasta raja dan juga kasta biasa nan kecil (rakyat biasa). Selanjutnya untuk mendapat pemahaman yang luas mengenai pengalaman psikologis dari remaja putri suku bangsa Buru Selatan maka akan dikaji secara bertahap dari proses pengambilan keputusan remaja putri untuk mengikuti sunat *Anavina* atau *Tohowae*, dampak psikologis yang dialami serta *coping* yang dilakukan masing-masing individu.

### **Proses Pengambilan Keputusan**

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kedua partisipan diawali dengan pengenalan dan ketertarikan terhadap budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Ketertarikan terhadap budaya sunat *Anavina* sebagai nilai leluhur dalam hal ini dapat dipahami sebagai suatu masalah yang dihadapi oleh kedua partisipan, sehingga terciptalah upaya dari partisipan untuk lebih memahami tentang budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Sehingga tidak heran P1 dan P2 melakukan pendekatan dengan para tetua serta kedua orang tua dari masing-masing partisipan. Pendekatan tersebut merupakan salah satu bentuk pengumpulan informasi dari pihak-pihak yang dianggap sangat berpengaruh dan memiliki pemahaman yang luas mengenai budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Senada dengan realitas tersebut, Janiss dan Mann (dalam Rumekson, 1998) menyatakan bahwa setelah memahami masalah yang dihadapi, seseorang akan melakukan tindakan untuk memperoleh informasi tentang berbagai pilihan yang dapat mengatasi situasi dan kendala yang dihadapi serta mencari informasi tambahan dan masukan dari orang sekitar.

Salah satu partisipan sempat melakukan sebuah usaha untuk meningkatkan keberaniannya untuk mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Semua hal ini

dilakukannya dengan meyakini salah satu alasan masyarakat Buru Selatan mengikuti sunat atau *Tohowae* yaitu untuk memperjelas statusnya di mata masyarakat Buru Selatan sendiri. Masyarakat setempat memberikan sebuah ultimatum yang menyatakan bahwa “Jika anak perempuan ingin dikatakan telah dewasa dia harus di sunat”. Dan sunat sendiri diyakini oleh masyarakat pulau Buru desa Mageswaen sebagai sebuah jalan untuk menemukan keadaan fisik yang sempurna atau biasa di sebuah dengan istilah “menjadi wanita Buru yang seutuhnya”. Menurut mereka para wanita Buru akan terlihat tampak berseri, memiliki wajah yang cerah serta tubuh yang sehat.

Semua keyakinan-keyakinan ini sebenarnya juga menjadi salah satu alasan yang mempengaruhi P1 dalam menentukan sikap dan tindakan sosialnya, walaupun sebenarnya ia merasa hal tersebut belum seratus persen dapat dijadikan sebagai alasan bagi dirinya untuk mengikui budaya sunat *Anavina*, namun pada umumnya keinginan P1 untuk mengikuti budaya sunat murni berasal dari dalam lubuk hatinya namun semua ini tidak terlepas dari peran neneknya sendiri. Partisipan sempat berfikir bahwa keadaan fisiknya sebenarnya juga dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan. P1 dalam realitasnya mengatakan bahwa dengan seiring berjalannya waktu pasti setiap anak akan besar dan kemudian keadaan fisiknya akan berubah tapi semua ini tidak terlepas dari peranan sunat *Anavina* yang diikutinya sewaktu usia remaja. Janis dan Mann (dalam Rumekson 1998) melihat apa yang dialami oleh P1 merupakan tahap pengenalan masalah, dimana P1 mulai menyadari adanya kesenjangan antara situasi yang diharapkan dan situasi yang rilnya.

P1 sempat berfikir bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai remaja putri suku bangsa Buru Selatan bukanlah sebuah hal yang mudah. P1 merasa tidak memiliki kebebasan dalam melakukan setiap aktivitasnya hal ini disebabkan oleh lingkungan

sosialnya yang pada saat itu memposisikannya dalam keadaan yang terpuruk. Partisipan ini memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan tentang keberadaannya didalam masyarakat Buru desa Mageswaen. Dia ingin membuat lingkungannya menjadi sebuah lingkungan yang kondusif dan harmonis, dia menyadari bahwa untuk mencapai keinginannya itu ia harus mengikuti semua tatanan nilai yang sudah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat setempat. P1 menyakini bahwa salah satunya yaitu dengan mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae* maka ia dapat membahagiakan semua masyarakat di desanya. Apa yang dilakukan oleh P1 selaras dengan pernyataan Roosianti, (1994). Yang menyatakan bahwa; ‘‘Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain hal ini cenderung dilakukan agar dirinya dapat diterima didalam kelompok sosialnya atau dengan kata lain agar keberadaannya diakui, selalu konform dengan orang lain’’. (hal 10)

Proses pengambilan keputusan akan menjadi hal yang sulit apabila individu telah mengetahui konsekuensi dari perubahan fisik yang akan dihadapinya saat ia sudah mengikuti sunat *Anavina*. Namun disisi lain partisipan juga berfikir mengenai relasi sosialnya, dan relasi sosial yang harmonis hanya akan tercipta apabila kedua partisipan mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Pada awalnya P1 merasa tidak sanggup menghadapi semua konsekuensi yang ada. Ia sempat mengalami kesulitan dalam proses pengambilan keputusan untuk mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*, maupun P1 berasal dari kasta raja dirinya tetap merasa begitu takut untuk mengikuti budaya tersebut. Meskipun demikian P1 tetap meyakini bahwa dirinya memang sudah diharuskan untuk mengikuti budaya sunat *Anavina* yang dianggapnya sebagai sebuah



keharusan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Konsekwensi yang dialami oleh kedua partisipan dalam mengikuti proses sunat *Anavina* pada umumnya terbagi dalam dua sudut pandang yaitu negatif dan positif, masing-masing sudut pandang ini memunculkan dampak yang berbeda-beda bagi kedua partisipan. Hal yang sama dialami oleh P2 yang mana dalam hal ini merupakan seorang remaja putri yang berasal dari kalangan masyarakat biasa, P2 melakukan semuanya ini semata-mata sebagai bentuk dari pemaknaan dan kepatuhannya terhadap warisan leluhur atau dalam hal ini budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Kedua partisipan tersebut mengalami suatu proses pengambilan keputusan yang panjang sebelum mengambil keputusan untuk mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae* hal ini juga terkait dengan peralatan sunat yang masih sangat tradisional. Pada umumnya kedua partisipan merasa sangat ketakutan dalam mengikuti proses sunat *Anavina* atau *Tohowae*, meskipun belum ada penelitian sebelumnya yang mengulas tentang budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*, namun dalam penelitian ini jelas terlihat bahwa budaya sunat *Anavina* sangat mempengaruhi keadaan psikis dari para remaja putri suku bangsa Buru Selatan. Gangguan psikis yang muncul akibat dari pemahaman kedua partisipan terkait dengan sunat *Anavina* secara langsung sempat membuat kedua partisipan mengalami kesulitan dalam proses pengambilan keputusan untuk mengikuti budaya sunat tersebut.

Didalam proses pengambilan keputusannya kedua partisipan diliputi oleh perasaan cemas dan perasaan tidak berdaya, namun dibalik semua rasa ini ada sebuah harapan baru yang membangkitkan semangat kedua partisipan untuk segera mengikuti budaya *Tohowae*. Penolakan, pengasingan, dan semua cacian dari masyarakat setempat disebabkan oleh keadaan kedua partisipan yang pada saat itu belum mengikuti tradisi yang ada. Hal ini kemudian memicu adanya pengiyaan dari kedua partisipan untuk

mengikuti budaya sunat *Anavina*. Kecemasan merupakan ketakutan yang disebabkan oleh dugaan bahaya yang berasal dari dalam atau luar dirinya (Kaplan, 1998). P1 dan P2 merasa tidak berdaya pada saat melakukan proses pengambilan keputusan untuk mengikuti budaya sunat *Anavina* karena bagi kedua partisipan budaya sunat sudah menjadi sebuah keharusan bagi keduanya, hal ini membuat kedua partisipan tidak mampu untuk berbuat apapun walupun bagi keduanya proses sunat adalah salah satu keadaan yang menyakitkan. Pemahaman dan pemaknaan kedua partisipan diyakini keduanya sebagai sebuah bentuk dari kecintaannya terhadap seluruh nilai dan budaya dari para leluhur kedua partisipan.

Keluarga dan teman sebaya memiliki peranan yang sangat besar dalam proses pengambilan keputusan kedua partisipan dalam mengikuti budaya sunat *Anavina*. Sebelum mengikuti budaya sunat tersebut kedua partisipan telah mendapatkan persetujuan dan dorongan semangat dari orang tua, nenek serta teman sebaya dari masing-masing partisipan. P1 mendapat persetujuan dan dukungan dari neneknya pada saat hendak mengikuti sunat *Anavina*, dan keputusannya untuk mengikuti budaya sunat barulah ditetapkan oleh partisipan ketika ia sedang berada di dalam acara sunat salah satu teman dekatnya. Sedangkan P2 sendiri mendapatkan dukungan dari kedua orang tua dan dari teman dekatnya, hal ini membuat kedua partisipan merasa cukup berani dalam mengambil dan menentukan sikap pengiyaannya dalam mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae* pada saat itu. Kini bagi kedua partisipan semua tekanan dan beban emosional yang ada didalam dirinya terasa ringan dan bagi mereka hal ini dapat terjadi karena dukungan serta motivasi yang diberikan dari keluarga masing-masing partisipan. Senada dengan itu Gunarsi dan Sukardi (dalam Leoni, 2008) mengungkapkan bahwa dukungan dari orang terdekat dapat membantu individu dalam

mengurangi tekanan emosional yang dirasakan pada saat mempertimbangkan untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya tidak adanya dukungan dari orang lain terutama orang yang dekat dengan individu dapat membuat individu menjadi tertekan.

Dari pembahasan di atas jelas terlihat bahwa proses pengambilan keputusan memiliki keterkaitan dengan proses berpikir dan proses perasaan individu. Pengetahuan mengenai konsekuensi yang dihadapi oleh partisipan membuat partisipan melakukan proses pertimbangan (proses berpikir) yang matang sebelum memutuskan untuk mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Lebih lanjut, pengetahuan mengenai budaya sunat sendiri juga mempengaruhi proses perasaan partisipan, dimana terlihat di atas bahwa kedua partisipan merasa takut, gelisah dan cemas dalam mengambil keputusan untuk mengikuti budaya sunat *Anavina*.

#### **Dampak Psikologis Dan *Coping***

Kedua partisipan memiliki beberapa kesamaan dalam hal perasaan, dan pandangan mengenai budaya sunat. Kesamaan perasaan yang muncul dalam diri masing-masing partisipan baik sebelum, pada saat maupun sesudah kedua partisipan mengikuti proses sunat *Anavina* atau *Tohowae* diantaranya yaitu perasaan takut, gelisah, tidak berdaya, senang, syukur, dan sedih ketika dikucilkan oleh para tetua dan teman-teman sebaya dari masing-masing partisipan. Drever (dalam Nugroho, 2008) mendefinisikan kesedihan sebagai perasaan hati yang emosional ditandai dengan kepasifan yang relatif dan keadaan otot yang merosot, dengan keluhan dan tidak jarang mencururkan air mata. Rasa malu yang sempat dirasakan oleh kedua partisipan ketika hendak melakukan aktivitasnya sebelum disunat sempat membuat keduanya mengalami tekanan batin, walaupun hal tersebut tidak sampai meninggalkan trauma yang berkepanjangan dalam hidup kedua partisipan. Myers (2012) mengungkapkan bahwa

perasaan malu merupakan sebuah bentuk kecemasan sosial yang ditandai dengan selalu sadar dan cemas mengenai apa yang orang lain pikirkan.

Penolakan lingkungan sempit mengakibatkan kedua partisipan merasa tidak nyaman ketika bertemu dengan para tetua maupun teman-teman sebaya dari masing-masing partisipan, sehingga mereka cenderung menghindari lingkungan sosialnya. Perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh kedua partisipan membuat mereka berupaya mencari solusi untuk memperbaiki hubungan sosialnya. Kedua partisipan memiliki kesamaan dalam mengatasi konflik dalam lingkungan sosialnya yaitu dengan mengikuti budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae*. Semuanya ini membuat mereka untuk memfokuskan perhatiannya untuk memahami tentang budaya sunat *Anavina* atau *Tohowae* dengan lebih dalam lagi. Meskipun pemahaman mengenai budaya sunat *Anavina* telah didapatkan masing-masing partisipan sejak masih kecil namun masing-masing dari partisipan belum dapat memahami dengan benar tentang budaya sunat *Anavina* sehingga dalam proses menuju ke tahap tersebut kedua partisipan masih terus menyempatkan waktu untuk belajar mengenai budaya sunat *Anavina* dengan melakukan pendekatan terhadap beberapa petua di desanya. Apa yang dilakukan oleh kedua partisipan memiliki kesamaan dengan yang diungkapkan oleh Skin (dalam Poniyati, 2005) bahwa tekanan perasaan dapat dialami individu sebagai akibat adanya hal-hal atau masalah-masalah yang tidak terpecahkan, yang membutuhkan suatu pemecahan atau penyesuaian yang baik. Lebih lanjut hal tersebut dapat memicu individu untuk melakukan *coping* atau upaya untuk mengurangi tekanan perasaan.

Pada saat proses sunat dilakukan P1 sangat merasa ketakutan, sampai-sampai dia mengigit kukunya sambil memberanikan diri untuk masuk kedalam air sungai dan mengikuti sunat. Dia berjalan sambil memotivasi dirinya sendiri dan terus berkata

bahwa kamu bisa dan jangan kamu takut. Pada saat prosesi sunat *Anavina* berlangsung P1 hanya berdoa agar prosesi berjalan dengan baik, ia berupaya menahan rasa sakit saat proses pemotongan daging dilakukan. Walaupun rasanya sakit apalagi saat *Pokotnya* dipotong partisipan hanya merasakan sebuah keheningan air matanya juga ikut menetes walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit. Kesakitan yang dirasakan oleh partisipan tidak membuatnya lantas mengeluarkan suara atau berteriak, dia hanya bisa menahan nafasnya secara perlahan-lahan dan kemudian bernafas kembali seperti biasanya. Pada saat prosesi sunat itu berlangsung jantung P1 rasanya berhenti berdetak, dan didalam dirinya terdapat berbagai rasa yang kemudian bercampur aduk menjadi satu. Semua rasa yang ada membuat dia tidak mampu untuk melakukan apapun, semua rasa tersebut merupakan sekumpulan rasa yang muncul akibat dari adanya rasa takut, rasa cemas dan berbagai rasa yang tidak mampu diungkapkan lagi olehnya. Dilain sisi dia juga memiliki perasaan senang dan bangga karena pada akhirnya dia dapat mengikuti budaya sunat *Anavina* ia mengungkapkan bahwa dirinya telah melakukan apa yang memang sudah seharusnya dilakukannya.

P1 dan P2 yang pada umumnya memiliki latar belakang kasta yang berbeda inipun akhirnya dapat menerima sebuah pengakuan yang secara langsung telah mengubah hidupnya. Keberadaan masing-masing partisipan didalam lingkungan sosialnya menjadi jelas. Berkat keikutsertaan mereka dalam budaya sunat *Anavina*, kini mereka telah mendapatkan pengakuan sebagai remaja dan anak gadis dari suku bangsa Buru Selatan desa Mageswaen. Semua pengakuan dan penerimaan ini merupakan sebuah bentuk kerja keras dari usaha masing-masing partisipan dalam menetralkan konflik antara ego dan super ego yang berada didalam diri masing-masing partisipan.



Dan sekarang kedua partisipanpun telah merasakan kebahagiaan didalam hidupnya, tidak ada lagi cacian, pengasingan, dan penolakan.

### KESIMPULAN

Budaya sunat *Anavina* pada umumnya merupakan sebuah keharusan bagi anak cucu dari suku bangsa Buru Selatan desa Mageswaen. Namun untuk menuju kepada proses dari sunat *Anavina* atau *Tohowae* ini sendiri bukanlah sebuah hal yang mudah, berbagai macam aspek harus diperhatikan dan membutuhkan persiapan mental yang baik. Persiapan- persiapan inipun meliputi banyak hal diantaranya yaitu; proses pengambilan keputusan dengan menghayati makna dari sunat *Anavina* itu sendiri, dampak yang akan dialami, serta bagaimana para partisipan menyelesaikan dampak-dampak yang ada. Dukungan dari orang terdekat (orang tua, teman sebaya, nenek, dan tetua) dalam proses mengikuti sunat *Anavina* atau *Tohowae* adalah salah satu kontribusi yang sangat berdampak positif bagi kedua partisipan. Walaupun sebenarnya kesadaran untuk mengikuti budaya sunat *Anavina* ini memang sudah lama dipikirkan oleh kedua partisipan hanya saja semuanya ini tidak dapat berjalan dengan baik dan kondusif jika tanpa dukungan dari pihak-pihak terkait. Sebuah keadaan yang kondusif juga hanya dapat terjadi dalam kehidupan sosial P1 dan P2 ketika keduanya mengikuti proses sunat *Anavina* atau *Tohowae*, penerimaan dan cinta kasihpun dapat terwujud dalam relasi sosial kedua partisipan.

### SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat diberikan peneliti dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi lembaga-lembaga yang terkait, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusinya, dalam hal meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya dalam bidang psikologis.
2. Bagi partisipan dengan adanya penelitian ini diharapkan agar partisipan lebih mengenal akan budayanya, partisipan dapat melihat dan menjadikan budaya ini sebagai suatu hal yang harus dilestarikan hanya saja dalam prosesnya baik secara psikis maupun fisik harus memiliki peranan dan dampak yang positif.
3. Bagi peneliti dan bagi peneliti selanjutnya. Bagi peneliti penelitian ini merupakan sebuah referensi yang akan dijadikan sebagai bekal ilmu pengetahuan, yang mana dalam hal ini secara langsung penulis dapat memahami maksud dari budaya yang dilakukan di kampung halamannya ini, serta peneliti dapat mengaktualisasikan ilmu yang dipelajari dalam menjawab segala bentuk kebutuhan yang memang harus dijawab terkait dengan kebutuhan-kebutuhan psikis dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang ada dalam kehidupan masyarakat Buru Selatan terkait dengan realita budaya sunat yang masih diterapkan sampai dengan saat ini.

#### 1956 DAFTAR PUSTAKA

- Arief M, dkk. (2002). *Askariasis. Dalam : Kapita Selekta Kedokteran*. (Jilid 1, Edisi 3.) Jakarta : Media Aesculapius FKUI. Halaman : 416 – 418.
- Dakir. (1993). *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darmawan, R. (2004). *Pengambilan keputusan: Landasan filosofis konsep dan aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Herlina, W. (2000). *Hubungan Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Internet*, Skripsi (tidak diterbitkan), Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolecent Development*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.
- Iqbal Hasan. M. (2002). *Pokok-pokok pengambilan keputusan*. Indonesia, Jakarta : Penerbit Ghalia.
- Kaplan, H.I, Suddock, B. J, Greb, J. A. (1998). *Ilmu kedokteran jiwa darurat*. Jakarta: Penerbit widya medika.

- Kuntadi.(2004). *Metode pengambilan keputusan pada organisasi*. Universitas Padjajaran.
- Lazarus R., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Leoni, I. (2008). *Pengambilan keputusan remaja dalam menjalani kehidupan sebagai Biarawati*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
- Moerika, M. (2008). *Proses pengambilan keputusan pada individu dewasa muda yang melakukan konversi agama karena pernikahan*. Skripsi yang tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Moleong J. L (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Monks, F. J, Haditono, R. (1994). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Bagiannya*. Jogjakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Mulyana, D. & Rahmat, J. (2002). *Komunikasi antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (Edisi 2).
- Mulyana, D. & Rahmat, J. (2005). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Edisi 3).
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial* (edisi 10, buku 2.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Poniyati. (2005). *Hubungan antara berpikir positif dengan coping terhadap stress pada guru-guru TK di Kecamatan Sidorejo Salatiga*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Roosianti, W., (1994) *Hubungan Antara Pemantauan Diri dan Popularitas Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Rumekson, A, W. (1998). *Konversi jemaat GKJ Kutoarjo Penganthan Kaligintung ke agama Islam*. Skripsi yang tidak diterbitkan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Rumini Sri & Sundari Siti. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja: Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: PT. Rineka
- Saryono.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiarto, T. (2004). *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- (“Permenkes 1636/2010”).  
<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt5004324178331/sunat-perempuan-sunat>). Dunduh pada tanggal 16 Mei 2014.